

# **Virus Ebola Di Afrika Barat Sebagai Ancaman Keamanan Nasional Amerika Serikat**

**Kemas Muhammad Zulfikar**

Departemen Hubungan Internasional,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga  
Email: zulfikar.kemas@gmail.com

## *Abstract*

*This study sought to examine the reasons the United States (US) makes the ebola virus became pandemic in West Africa as a priority of US national security. This research is based on facts that show that the US lowered its troops to 3,000 troops to Liberia as one form of response from the outbreak of the Ebola virus. In addition, countries in the West African region in particular Guinea, Sierra Leone and Liberia as countries affected by the ebola geopolitically located in the Sahel region highly vulnerable to conflict likely to be used by terrorist groups as a bioterrorism development through deployment ebola. Through linkages framework of national security and foreign policy; pandemic disease as a form of new security threats; US views inside look at the issue of terrorism as well as the urgency for the US ebola virus, this study will explain the reasons behind the US decision in making the ebola virus as a national security priority. By using literature and data analysis, the conclusions obtained in an explanatory study support the hypothesis that the US has ebola as a national security priority for the United States wants to prevent the use of ebola virus for bioterrorism events. This is confirmed by the adoption of the US strategy of selective engagement through the use of the countries in West Africa as an instrument for anticipating such bioterrorism.*

**Keywords:** *United States of America, National Security, Ebola Virus Epidemic, Selective Engagement, Bioterrorism.*

## *Abstrak*

Penelitian ini berusaha untuk menelaah alasan Amerika Serikat (AS) menjadikan virus ebola yang menjadi pandemi di wilayah Afrika Barat sebagai prioritas keamanan nasional AS. Penelitian ini didasari pada fakta yang menunjukkan bahwa AS menurunkan 3.000 pasukan tentaranya ke Liberia sebagai salah satu bentuk respon dari merebaknya virus ebola. Selain itu, negara-negara di wilayah Afrika Barat khususnya Guinea, Sierra Leone dan Liberia sebagai negara terdampak ebola secara geopolitik berada dalam kawasan Sahel yang sangat rentan konflik sehingga besar kemungkinannya untuk dimanfaatkan oleh kelompok teroris sebagai tempat pengembangan bioterorisme melalui penyebaran ebola. Melalui kerangka berpikir keterkaitan keamanan nasional dan kebijakan luar negeri; penyakit pandemi sebagai bentuk ancaman keamanan baru; pandangan AS dalam melihat isu terorisme serta urgensi virus ebola bagi AS, penelitian ini akan menjelaskan alasan dibalik keputusan AS dalam menjadikan virus ebola sebagai prioritas keamanan nasionalnya. Dengan menggunakan studi pustaka dan analisis data, kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian eksplanatif ini mendukung hipotesis bahwa AS menjadikan ebola sebagai prioritas keamanan nasionalnya karena AS ingin mencegah penggunaan virus ebola untuk kegiatan bioterorisme. Hal ini dipertegas dengan penerapan strategi selective engagement AS melalui penggunaan negara-negara di Afrika Barat sebagai instrumen untuk mengantisipasi bioterorisme tersebut.

**Kata Kunci:** *Amerika Serikat, Keamanan Nasional, Epidem Virus Ebola, Selective Engagement, Bioterrorisme.*

## Pendahuluan

Ebola merupakan penyakit menular yang paling berbahaya dan mematikan. Virus Ebola pertama kali diidentifikasi pada tahun 1976 yang terjadi di negara Republik Demokratik Kongo (Sihombing, 2014). Pada tahun 2014, isu Ebola kembali muncul di Afrika Barat. WHO pada tanggal 8 Agustus 2014 mengumumkan bahwa keadaan di Afrika Barat semakin parah dan perlunya darurat kesehatan internasional epidemi Ebola yang melanda Afrika Barat. Semakin meningkatnya jumlah korban manusia yang terinfeksi virus Ebola menyebabkan kekhawatiran bagi dunia, sebab virus Ebola dianggap sebagai ancaman kemanusiaan yang masih belum teratasi tersebut sebagai prioritas keamanan nasional. Hal tersebut tercermin dalam pidato Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama pada tanggal 16 September 2014,

*As I've said from the start of this outbreak, I consider this a top national security priority. This is not just a matter of charity – although obviously the humanitarian toll in countries that are affected in West Africa is extraordinarily significant. This is an issue about our safety. It is also an issue with respect to the political stability and the economic stability in this region (Whitehouse.gov, 2014).*

Virus Ebola dijadikan sebagai prioritas keamanan nasional Amerika Serikat bukan hanya mendapat dukungan dari pemerintahan, namun Kongres Amerika Serikat juga mendukung dengan memberikan bantuan dana untuk penanganan virus Ebola yang mana bantuan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan bantuan yang diberikan pada wabah SARS dan flu burung. Dukungan bantuan tersebut merupakan bantuan terbesar sepanjang masa dalam penanganan wabah.

*.....After a slow initial response by the global community,*

*including the U.S. government, the U.S. mounted what has become the largest effort by a single donor government to respond to Ebola. This includes an emergency appropriation of \$5.4 billion by Congress as part of its final FY 2015 spending package, a funding amount significantly larger than previous emergency response efforts to address emerging infectious disease outbreaks such as SARS and avian influenza (Kaiser, 2015).*

Usaha Amerika Serikat untuk menjadi yang terdepan dalam menangani dan merespon kasus epidemi Ebola semakin terlihat ketika Presiden Barack Obama beserta tim Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menjadi pionir melalui lima langkah yang dilakukan yaitu: (1) surveillance; (2) outbreak response; (3) building global capacity; (4) disease eradication; dan (5) applied research. Kelima langkah tersebut dilakukan dalam menangani setiap kasus epidemi yang menular termasuk juga dalam menangani virus Ebola. Selain itu, kepemimpinan Amerika Serikat sebagai negara yang terdepan dalam merespon epidemi Ebola juga nampak dari tindakan yang dilakukan oleh Department of Defense (DoD) yang mengerahkan 3.000 pasukan tentara di wilayah Afrika Barat pada tahun 2014. Tidak hanya melalui DoD, pemerintah Amerika Serikat bekerja sama dengan CDC dan U.S. Agency for International Development (USAID) sebagai dua lembaga yang konsen terhadap penurunan jumlah korban yang terkena Ebola.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis menemukan hal menarik ketika negara-negara di Afrika Barat terjangkau virus Ebola sedangkan Amerika Serikat negara posisi geografis yang jauh di Afrika Barat menjadikan virus Ebola prioritas keamanan nasional. Maka dari itu, penulis hendak mengeksplorasi hubungan antara penyakit dan keamanan nasional serta menunjukkan bahwa isu keamanan tidak

hanya berbentuk ancaman fisik semata, melainkan mengalami pergeseran ke arah ancaman non fisik yang secara tidak langsung turut memengaruhi kondisi keamanan suatu negara.

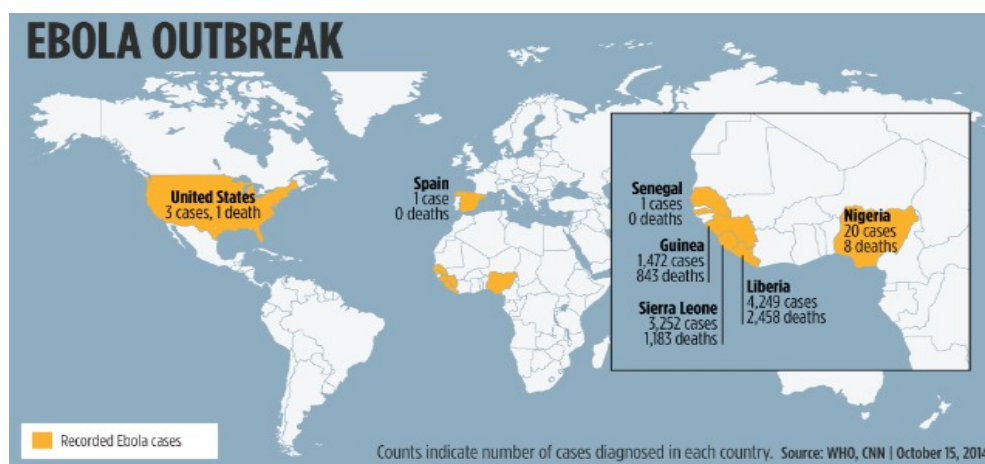
### Virus Ebola dan Respon Amerika Serikat Terhadap Ebola di Afrika Barat

#### Kronologi Virus Ebola di Afrika Barat

Sejak kasus pertamanya muncul sekitar bulan Maret 2014, jumlah kasus dan kematian akibat EVD di Afrika Barat terus meningkat dan menyebar sepanjang tahun 2014. Penyebaran EVD di Afrika Barat bermula pada Guinea yang kemudian menyebar ke negara-negara tetangga seperti Sierra Leone dan Liberia. Terdapat beberapa kasus di beberapa negara yang terdeteksi termasuk Nigeria, Senegal, Spanyol dan juga Amerika Serikat yang jaraknya sangat jauh dari pusat virus Ebola

tersebut (lihat Gambar 2.1). Penyebaran virus tersebut juga melalui pelancong yang menggunakan jasa maskapai penerbangan seperti di Nigeria (1 pelancong) dan Amerika Serikat (1 Pelancong), juga pelancong yang menggunakan jasa layanan darat seperti di Senegal (1 pelancong) dan Mali (2 pelancong). Namun, negara yang paling terdampak akibat EVD di Afrika Barat adalah Guinea, Liberia dan Sierra Leone. Hal tersebut dikarenakan ketiga negara tersebut memiliki sistem kesehatan yang sangat lemah, sumber daya manusia dan infrastruktur kesehatan yang serba kekurangan akibat konflik domestik dan instabilitas negara yang berkepanjangan. Pada tanggal 8 Agustus 2014, the Director-General WHO mendeklarasikan bahwa perjangkitan EVD di Afrika Barat sebagai a Public Health Emergency of International Concern dibawah Regulasi Kesehatan Internasional tahun 2005 (Kaiser,2015).

**Gambar 1: Jumlah Kasus Penyebaran Ebola di Berbagai Negara**



Sumber: Ikhuoria,2014

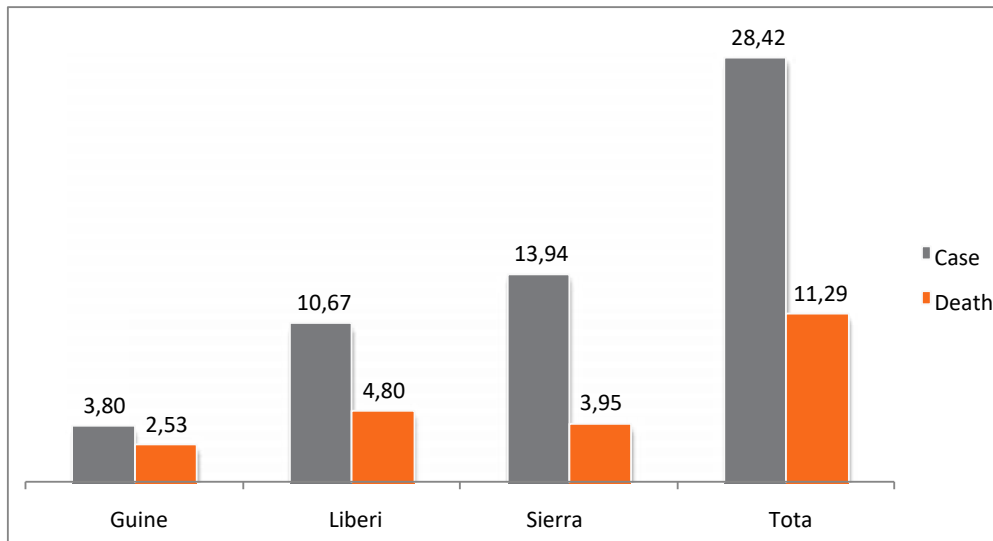
#### Korban Virus Ebola di Afrika Barat

Semakin parahnya persebaran EVD di Guinea, Sierra Leone dan Liberia berbanding lurus dengan korban-korban yang berjatuhan. Terhitung rentang tahun 2014-2015, perjangkitan EVD di Afrika Barat mencapai total 28,457 kasus, baik kasus terduga ataupun terkonfirmasi, dan menyebabkan sekitar 11,312 korban jiwa (Lead Inspector General,2015). Seperti tampak pada

Grafik 2.1 bahwa dari ketiga negara yang terkena dampak paling parah dari EVD tersebut, menempatkan Sierra Leone sebagai negara dengan jumlah kasus terlapor terbanyak yaitu 13.945 kasus terlapor dan 3.955 korban meninggal. Kemudian diikuti dengan Liberia dengan jumlah korban jiwa terbanyak yaitu dengan 4.808 jiwa dan kasus terlapor sebanyak 10.672 kasus. Sedangkan Guinea, negara titik mulai perjangkitan EVD pada awal 2014 tersebut memiliki

jumlah kasus terlapor sebanyak 3.804 kasus dan korban sebanyak 2.534 jiwa.

**Grafik 1: Perincian Jumlah Kasus Korban Jiwa EVD di Afrika Barat**



*Sumber: Ukuran font 10, ditulis miring (gaono)*

Grafik korban dan kasus terlapor tersebut menunjukkan betapa cepat dan masifnya penyebaran EVD di kawasan Afrika Barat. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena apabila EVD tidak dapat dikontrol secepatnya tentu jumlah kasus dan korban yang ditimbulkan tentu akan bertambah banyak. Fenomena perjangkitan EVD di Afrika Barat dengan jumlah korban yang begitu banyak mampu menyita perhatian dunia internasional, salah satunya adalah Amerika Serikat. Bersama dengan organisasi maupun komunitas internasional lain, Amerika Serikat mencoba untuk memantik kesadaran masyarakat dunia untuk secepat mungkin menangani EVD yang telah menimbulkan banyak korban jiwa di Afrika Barat sebelum jatuh korban yang lebih banyak lagi. Alhasil, akumulasi dari bantuan dan respons positif dari Amerika Serikat dan pihak-pihak lain tampak pada penurunan kasus terlapor dan korban jiwa akibat EVD secara bertahap di Guinea, Sierra Leone dan Liberia. Laporan terbaru pada rentang waktu 5 Juli – 4 Oktober 2015, Lembaga Kesehatan Nasional berwenang yang menyebutkan bahwa dalam rentang waktu tersebut terdapat 848 jumlah

kasus terlapor dan 51 korban jiwa dimana itu terjadi penurunan sekitar 1.999 kasus dan 648 korban jiwa dari laporan kuartal sebelumnya (Lead Inspector General, 2015).

#### Respon Amerika Serikat Terkait Ebola

Respon positif yang ditunjukkan oleh Amerika Serikat bersama dengan pihak-pihak lain untuk secepatnya mengambil langkah dalam mengatasi dan mengontrol persebaran EVD di Afrika Barat berhasil membuahkan hasil. Hasil tersebut tercipta secara bertahap seperti yang tertulis sebelumnya, mulai dari kasus terlapor puluhan ribu menjadi ribuan dan korban jiwa yang mencapai ribuan dapat ditekan hingga ratusan korban jiwa. Hasil positif tersebut merupakan akumulasi dari aksi-aksi maupun program yang telah disusun serta direncanakan oleh Amerika Serikat dan aktor-aktor lain. Sejatinya, apabila ditelisik ke belakang dapat dilihat bahwa langkah untuk merespon persebaran EVD di Afrika Barat telah dimulai jauh hari sebelum WHO mendeklarasikan EVD sebagai a Public Health Emergency of International Concern pada tanggal 8 Agustus 2014. Yang kemudian diikuti

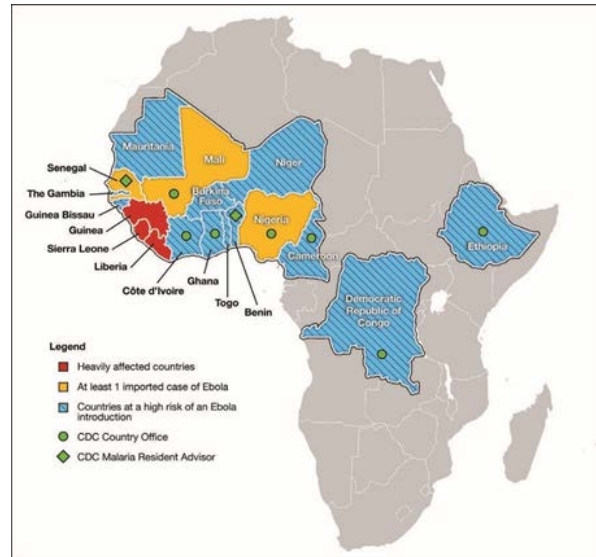
dengan UN sebulan berselang atau tepatnya pada 18 September 2014 UN Security Council turut mendeklarasikan bahwa perjangkitan EVD di Afrika Barat merupakan “ancaman terhadap keamanan dan kedamaian internasional” dan keesokan harinya UN memprakarsai the UN Mission for Ebola Emergency Response (UNMEER), sebuah misi kesehatan darurat pertama yang bertujuan untuk meningkatkan koordinasi aktivitas-aktivitas responsif terkait EVD di Afrika Barat (Lead Inspector General,2015). Yakni, Amerika Serikat sebagai aktor utamanya ketika aktivitasnya di Afrika Barat terkait EVD sudah dilakukan tidak lama setelah deklarasi wabah EVD pertama sekitar bulan Maret 2014.

Aktivitas yang dilakukan oleh Amerika Serikat waktu itu adalah melalui program pengawasan wabah penyakitnya, diikuti dengan CDC (Centers for Disease Control and Prevention) yang mengirimkan personel untuk membantu upaya-upaya responsif lain dan USAID (U.S. Agency for International Development) dengan menyediakan pendanaan kepada WHO untuk membantu negara-negara terdampak (Lead Inspector General,2015). Pengawasan tersebut dilakukan oleh Amerika Serikat untuk melihat situasi terbaru di Afrika Barat guna merencanakan program-program terkait untuk diimplementasikan disana,

sembari menghimpun bantuan dari aktor-aktor internasional lain seperti organisasi dan komunitas internasional. Pada awal bulan Juli 2014, CDC dan USAID mendatangi pertemuan ministerial darurat terkait Ebola yang diprakarsai oleh WHO di Ghana, dimana negara-negara Afrika Barat dan aktor internasional lain bersepakat bahwa perlawanan terhadap perjangkitan EVD merupakan prioritas mereka saat itu (Lead Inspector General,2015).

Sebagai agensi dari AS yang berfungsi sebagai badan yang bertanggungjawab dalam mengatasi segala bentuk penyakit dan pencegahannya pun CDC memiliki peran sentral dalam mengatasi Ebola. Ebola sebagai penyakit epidemi dan mudah untuk tersebar secara luas, dibutuhkan penanganan khusus dan pencegahan yang tepat agar penyakit Ebola tersebut tidak semakin tersebar luas ke berbagai negara lainnya. Gambar 2.2 dibawah ini memperlihatkan persebaran bantuan teknis yang diberikan oleh CDC ke negara-negara di Afrika sebagai kawasan yang terdampak dari epidemi virus Ebola. Bantuan teknikal tersebut berbeda-beda tergantung dari besar kecilnya risiko negara tersebut dalam terkena Ebola. Bantuan teknikal tersebut meliputi pusat pelatihan pencegahan, membangun kapasitas infrastruktur dalam konteks pemulihan serta bantuan finansial untuk penanganan Ebola.

**Gambar 2: Negara Penerima Bantuan Teknikal CDC di Afrika**



Sumber: Center for Disease Control and Prevention, 2016

Dalam langkah untuk secepat mungkin mengamankan kondisi di Afrika Barat, Amerika Serikat disamping terus menghimpun bantuan dan gerakan dari aktor-aktor internasional lain, juga mengerahkan segala macam upaya dan berbagai sektor agensi pemerintahan maupun non-pemerintahan di Amerika Serikat. Pada tanggal 6 Agustus 2014, the Office of U.S. Foreign Disaster Assistance (OFDA), sebuah badan di bawah USAID, mengirimkan DART (Disaster Assistance Response Team) ke kawasan Afrika Barat untuk meninjau kondisi terbaru, menyelaraskan respon antar agensi dan mengidentifikasi kekurangan dalam proses penanganan EVD (Lead Inspector General, 2015). Selain USAID, DART juga terdiri dari agensi pemerintah lain seperti CDC, DOD dan U.S. Forest Service. Upaya-upaya terus dilakukan oleh Amerika Serikat dan aktor-aktor lain untuk menguasai persebaran EVD di Afrika Barat, disamping itu pihak internal negara-negara terjangkit turut menunjukkan respon yang baik terkait dukungan yang didapat dari Amerika Serikat untuk menguasai dan mengontrol EVD. Salah satunya adalah Presiden Liberia, Ellen Johnson Sirleaf, yang meminta bantuan secara langsung kepada pemerintah Amerika Serikat pada tanggal 13 September 2014. Tiga

hari berselang, pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan a fact sheet yang berisi tentang detail respons pemerintah untuk mencegah dan menghilangkan epidemik sampai sumbernya, dan juga mengambil tindakan pencegahan maupun meminimalisasi second effect dari EVD (Ramdass, 2015).

Dana Amerika Serikat untuk Penanganan Virus Ebola

Segala aktivitas yang dilakukan oleh agensi-agensi terkait tentu tidak hanya memerlukan sumber daya manusia saja melainkan juga memerlukan biaya operasional yang mumpuni untuk mencapai tujuan yang dicanangkan. Sumber pendanaan dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh agensi-agensi terkait di Afrika Barat berasal dari banyak sumber, khusus untuk aktivitas yang berasal dari agensi pemerintah Amerika Serikat tentu berasal dari internal negara Amerika Serikat (pemerintah, congress), sedangkan untuk aktivitas lain secara keseluruhan berasal dari sumbangan dari berbagai pihak (negara, komunitas internasional, organisasi internasional maupun perseorangan).

**Tabel 2: Emergency Ebola Funding – FY15 Omnibus (millions)**

<b>Tabel 2.1: Emergency Ebola Funding – FY15 Omnibus (millions)</b>		
<b>Agency / Department / Account</b>	<b>Total Funding</b>	<b>Expenditure Period</b>
<b>International Response</b>		
Department of State	\$41.7	–
<i>Diplomatic &amp; Consular Programs</i>	\$36.4	<i>“to remain available until September 30, 2016”</i>
<i>International Security Assistance</i>	\$5.3	<i>“to remain available until September 30, 2016”</i>
USAID	\$2,484.7	–
<i>Operating Expenses</i>	\$19.0	<i>“to remain available until September 30, 2016”</i>
<i>Office of Inspector General</i>	\$5.6	<i>“to remain available until expended”</i>
<i>Global Health Programs (GHP) account</i>	\$312.0	<i>“to remain available until expended”</i>
<i>International Disaster Assistance (IDA) account</i>	\$1,436.3	<i>“to remain available until expended”</i>
<i>Economic Support Fund (ESF) account</i>	\$711.7	<i>“to remain available until September 30, 2016”</i>

Centers for Disease Control & Prevention (CDC)	\$1,200.0	“to remain available until September 30, 2019”
Department of Defense (DoD)	\$17.0	–
<i>Equipment Procurement</i>	\$17.0	“to remain available until September 30, 2017”
<b>Total International Response</b>	<b>\$3,743.4</b>	–

### Research and Development

Health and Human Services (HHS)	\$420.0	–
<i>National Institutes of Health (NIH)</i>	\$238.0	“to remain available until September 30, 2016”
<i>Biomedical Advanced Research and Development (BARDA)</i>	\$157.0	“to remain available until September 30, 2019”
<i>Food &amp; Drug Administration (FDA)</i>	\$25.0	“to remain available until expended”
Department of Defense (DoD)	\$95.0	–
<i>Defense Advanced Research Projects Agency (DARPA)</i>	\$45.0	“to remain available until September 30, 2016”
<i>Chemical and Biological Defense Program (CBDP)</i>	\$50.0	“to remain available until September 30, 2016”

<b>Total Research and Development</b>	<b>\$515.0</b>	–
<b>Domestic Response</b>		
Health and Human Services (HHS)	\$1,147.0	–
<i>Centers for Disease Control &amp; Prevention (CDC)</i>	<i>\$571.0</i>	<i>“to remain available until September 30, 2019”</i>
<i>Assistant Secretary for Preparedness and Response (ASPR)</i>	<i>\$576.0</i>	<i>“to remain available until September 30, 2019”</i>
<b>Total Domestic Response</b>	<b>\$1,147.0</b>	–
<b>Total Ebola Funding</b>	<b>\$5,405.4</b>	–

**NOTES:** The emergency funding for Ebola does not count towards overall budget caps. Research and development funding may be used for either domestic or international efforts. It is also possible that some of the \$1.1 billion for the domestic response may be used for international efforts.

*Sumber: Kaiser Family Foundation analysis of the “Consolidated and Further Appropriations Act, 2015” (P.L. 113-235) and associated explanatory statements.*

**Kondisi Negara-Negara Afrika Barat dan War on Terror Amerika Serikat**

**Wilayah Sahel Sebagai Sumber Konflik**

Dalam skala regional sendiri dampak yang telah dirasakan oleh negara-negara kawasan Afrika Barat tidak hanya melemahnya perekonomian negara-negara terjangkit saja, melainkan juga munculnya potensi-potensi gerakan terorisme. Secara ekonomi, negara-negara terjangkit seperti Guinea, Liberia dan Siera Leone dulu merupakan negara dengan tren perekonomian yang positif. Namun dengan adanya EVD membuat

perekonomian mereka menjadi kacau tak menentu. Ditambah negara seperti Liberia dan Sierra Leone sedang dalam proses membangun kembali perekonomian mereka akibat adanya perang sipil berkepanjangan disana (Ramdass,2015). Potensi-potensi yang muncul akibat adanya EVD bagi Guinea, Liberia dan Sierra Leone seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kekhawatiran tiga negara tersebut berubah menjadi failed state bisa terealisasi karena mereka sama-sama sedang mengalami masa instabilitas dalam sektor politik, ekonomi dan keamanan nasional.

Potensi-potensi tersebut seakan diperkuat dengan posisi geopolitik ketiga negara yang berada pada daerah konflik (wilayah Sahel) dengan berbagai macam gerakan-gerakan radikal ataupun kejahatan-kejahatan lain yang lebih modern. Istilah the Sahl atau Sahel, sebuah wilayah yang berada diantara dua area geopolitik yang berbeda yaitu Afrika Utara atau White Africa dan Black Africa. Dalam era medieval Arabic, istilah Sahel merujuk pada area diantara Maghreb dan "bilad as sudan" yang berarti the country of the blacks (Taje,2010). Melihat letaknya secara geografis yang berada diantara di tengah-tengah, menjadikan wilayah Sahel sebagai buffer zone yang cukup penting karena turut memastikan transisi yang berjalan dari Afrika Utara Mediterania ke sub-Sahara black Africa. Meskipun memiliki fungsi yang cukup penting sebagai buffer zone, tetap saja wilayah Sahel merupakan wilayah abu-abu yang sulit untuk dikontrol dan berpotensi menjadi sumber konflik akibat adanya pihak-pihak tidak bertanggung jawab yang sengaja memanfaatkan potensi disana untuk kepentingan pribadi (Taje,2010).

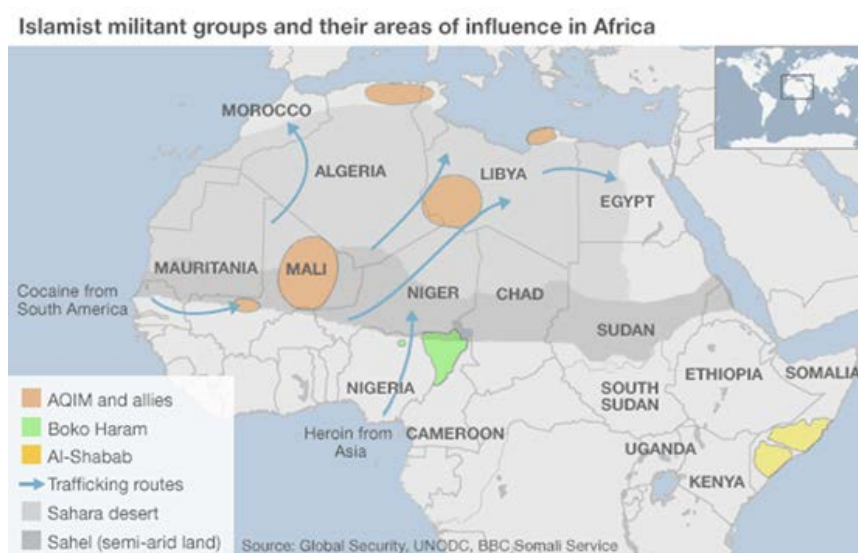
Kawasan Afrika Barat termasuk wilayah Sahel merupakan wilayah dengan sumber daya alam yang cukup melimpah, mulai dari penghasil garam, emas, minyak, biji besi, zat kapur, batu bara hingga uranium. Alhasil, wilayah Sahel kemudian menjelma sebagai energy hub bagi kekuatan-kekuatan dunia. Melalui pipeline geopolitics-nya, aktor-aktor besar dunia kemudian saling bersaing untuk mengamankan pasokan

sumber daya alamnya. Namun Nature of Violence di Afrika Barat sendiri seakan mengalami perubahan saat ini, yang mana tidak lagi berupa konflik maupun perang sipil dalam skala dan intensitas yang besar saja seperti pada praktek konvensionalnya melainkan juga melalui media ancaman yang baru. Salah satu media ancaman baru itu adalah melalui gerakan ekstrimis dan juga serangan terror (Taje,2010).

#### Terorisme di Afrika Barat dan Hubungannya dengan Jaringan Teroris Global

Keberadaan kelompok teroris dan gerakan radikal di kawasan Afrika Barat tentu menjadi ancaman keamanan, tak terkecuali bagi negara-negara terjangkit EVD. Kondisi negara yang tidak stabil dari berbagai sektor menjadi lubang yang mungkin akan dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal maupun teroris untuk memperluas pengaruh dan wilayahnya serta menguasai negara tersebut secara menyeluruh. Kelompok-kelompok tersebut tidak akan segan untuk menggunakan kekerasan dalam setiap aksinya guna memperoleh apa yang diinginkan. Afrika barat tidak dapat dilepaskan dari kaitan terorisme, terdapat berbagai kelompok jaringan teroris seperti Boko Haram yang ada di Nigeria, Mourabitounes yang ada di Mali, Ansar Al Sunnah yang ada di Niger dan Movement for Unity and Jihad in West Africa (MUJAO) yang ada di Libya, AQIM (David,2014).

### **Gambar 3: Militan Islam dan Area Pengaruh di Afrika**



*Sumber: Karmon,2014*

Teroris di Afrika Barat yang mempunyai peranan penting dan terkuat salah satunya adalah Boko Haram. Boko Haram adalah gerakan kriminal genosida yang dipimpin oleh ekstrimis Islam, Abubakar Shekau yang telah bersumpah untuk menghancurkan setiap sekolah Kristen yang ada di Nigeria dan untuk melakukan serangan teroris terhadap polisi pemerintah Nigeria dan pejabat pemerintah (START,2014). Jaringan teroris kelompok Boko Haram tersebut tersebar di pesisir wilayah Afrika dan berafiliasi dengan berbagai kelompok teroris lainnya seperti Al-Shabaab yang ada di wilayah Somalia, Al-Qaeda dibawah pimpinan Islamic Maghreb dan juga berafiliasi dengan kelompok teroris ISIS yang berada di Libya. Tidak hanya itu, kelompok teroris AQIM juga muncul sebagai kelompok teroris yang terus melakukan ekspansi ke berbagai wilayah di seluruh Afrika dimana kegiatannya mengancam negara-negara tetangga yang notabene negara-negara di Afrika saling berdekatan seperti Kenya, Mesir, Tunisia, Algeria, Niger, Kamerun dan Cha Sejak tahun 2015, kelompok Boko Haram telah beralih kepada kelompok ISWAP (Islamic State of West African Provinces) yang menjalankan kegiatan teroris di wilayah Afrika Barat. Perlu diketahui pula bahwa jaringan teroris ISIS menyediakan "super structure" kepada Boko Haram. Maksudnya bahwa ISIS akan menyediakan berbagai bentuk

bantuan strategis yang dapat mendukung kelancaran aktivitas teroris seperti berupa media dan naratif terkait dengan rekomendasi penyerangan dan penargetan lawan dan juga pendanaan (funding) dan perekrutan anggota yang berbasis di Libya (Cooke,2016). Salah satu implikasi atau dampak yang signifikan dari bergabungnya Boko Haram ke dalam ISIS adalah terciptanya jaringan komunikasi yang lebih strategis. Jaringan komunikasi tersebut memadukan antara metode perekrutan lewat sosial media yang selama ini telah dilakukan oleh ISIS dengan daftar jaringan kompleks yang dimiliki oleh Boko Haram dalam merekrut anggotanya terutama yang berada di wilayah Afrika (Obi,2006).

### **War on Terror Amerika Serikat di Afrika Barat**

Penguatan kelompok terorisme ini terbukti di kawasan ini ketika para strategis keamanan, ilmuwan hingga policymakers memberikan perhatian lebih pada kawasan ini karena latar belakang sejarah, budaya yang ada disana serta kondisi internal yang tidak stabil (ekonomi, politik, pemerintahan) menyebabkan regional Afrika Barat berpotensi memunculkan gerakan terorisme. Secara spesifik peristiwa "networked wars" pada tahun 1990 an yang merusak Liberia dan Sierra Leone

serta turut melibatkan negara tetangga, atau peristiwa perang sipil di Guinea-Bissau antara 1998-1999, dan di Pantai Gading pada tahun 2002. Kondisi seperti ini lantas menimbulkan kekhawatiran bagi negara-negara lain, baik negara tetangga ataupun negara berkepentingan lain, tidak terkecuali bagi Amerika Serikat. Maka dari itu, potensi ancaman terorisme di Afrika Barat berupaya untuk ditekan dan dicegah melalui kerja sama terintegrasi dengan kebijakan *war on terror* pemerintah Amerika Serikat. Dalam kerja sama tersebut, sasaran utama yang ingin dicapai adalah memastikan kelompok-kelompok teroris tidak bisa menemukan base camp, pendanaan, rekrutmen serta tidak bisa beroperasi di wilayah ini. Hal tersebut seakan ditekan oleh deputy commander of the EUCOM, General C. Wald, bahwa saat itu Amerika Serikat menempatkan salah satu fokus national security interest pada wilayah lingkaran Sahara dan Sahel di Afrika Barat (Obi, 2006).

Inisiatif kontra terorisme Amerika Serikat di Afrika Barat muncul karena situasi internal yang tidak stabil disana, kondisi masyarakat yang berada di tengah konflik atau munculnya perang sipil dapat dimanfaatkan oleh jaringan kelompok terorisme maupun kelompok kriminal transnasional untuk menyusup dan mengacaukan segalanya. Sedangkan khusus untuk menanggulangi terorisme di wilayah Afrika Barat dan Afrika Utara, pemerintah Amerika Serikat membentuk sebuah kerja sama pada tahun 2005 yang diberi nama the Trans-Sahara Counterterrorism Partnership (TSCTP). TSCTP dibentuk guna membangun kapasitas dan kerja sama militer, law enforcement dan masyarakat sipil baik di Afrika Barat maupun Afrika Utara untuk melawan terorisme. Adapun spesifik area yang ingin dituju dengan adanya TSCTP antara lain adalah mengintegrasikan kemampuan militer Afrika Barat dan Utara untuk saling suportif dalam menanggulangi terorisme di wilayah, menguatkan keamanan batas negara untuk memonitor dan mencegah pergerakan kelompok teroris untuk

berkembang, memperkuat aturan hukum yang berlaku dan juga menegakan keadilan bagi siapapun tanpa terkecuali, mengawasi dan mencegah adanya perputaran finansial kelompok teroris (perampokan bank, dll.) dan mengurangi potensi munculnya simpati serta dukungan dari komunitas-komunitas ekstrim radikal lainnya (Country Reports on Terrorism, 2014).

### **Potensi Virus Ebola digunakan sebagai Senjata Bioterrorisme dan Selective Engagement Amerika Serikat**

Potensi Bioterrorisme oleh Teroris Afrika Barat dan Global

Teroris global memiliki kemampuan untuk mengembangkan senjata biologi dalam aksi terorisme yang dilakukannya. Menurut Shahzeb Ali Rathore, dewasa ini banyak kelompok teroris yang berusaha untuk mengembangkan senjata kimia, biologi, radiologi dan nuklir atau Chemical Biological Radiological and Nuclear (CBRN) karena senjata tersebut dianggap sebagai senjata yang efektif untuk melaksanakan serangan terorisme (Rathore, 2016). Senjata CBRN juga dapat disebut sebagai senjata pemusnah massal atau Weapon Mass Destruction (WMD) karena efek yang ditimbulkan dari penggunaan senjata CBRN yang berskala luas terhadap manusia, properti dan infrastruktur dibandingkan dengan penggunaan senjata konvensional seperti bom. Karena efeknya yang begitu destruktif maka banyak kelompok teroris yang mencoba menggunakannya. Menurut Rathore, sejak pertengahan tahun 1990, kelompok teroris Al-Qaeda telah berusaha untuk memperoleh atau pun mendapatkan dan mengembangkan senjata CBRN. Hal ini terbukti saat pimpinan Al-Qaeda dipimpin oleh Ayman al Zawahiri yang mencoba mengembangkan bakteri dan jenis mikroba lainnya untuk dijadikan bibit virus antraks letal sebagai bentuk dari bioterrorisme. Selain itu, pimpinan kelompok teroris Al-Qaeda di Irak, Abu Musab al Zarqawi berusaha

mengembangkan bahan kimia dan racun mentah (crude chemicals and poison) berupa gas risin dan sianida untuk melancarkan serangan di London pada tahun 2002 dan 2003 namun aksi tersebut berhasil digagalkan oleh polisi London setempat. Selain mengembangkan senjata CBRN, Al-Qaeda juga mengembangkan senjata WMD berupa bom nuklir. Usaha Al-Qaeda tersebut terlihat dari pemimpin Al-Zawahiri yang mengklaim bahwa Al-Qaeda memperoleh senjata nuklir dari negara-negara bekas jajahan Uni Soviet seperti Ukraina. Walaupun beberapa sumber menyatakan bahwa Al-Qaeda konsisten untuk mengembangkan senjata nuklir namun keinginan tersebut tidak terrealisasikan secara nyata karena beberapa hal yang menghambat Al-Qaeda dalam mewujudkan hal tersebut.

Terlepas dari kegagalan Al-Qaeda dalam mengembangkan senjata nuklir sebagai senjata pemusnah massal, masih terdapat kemungkinan besar bagi kelompok teroris lainnya seperti ISIS untuk berhasil mengembangkan senjata lain yang juga ditujukan untuk memusnahkan massal. Menurut Wolfgang Rudischhauser sebagai direktur Pusat Senjata Pemusnah Massal Non-Proliferasi NATO, ISIS sebagai kelompok teroris yang paling radikal saat ini tercatat telah memperoleh pengetahuan dan mendapatkan beberapa ahli dalam hal kimia dan senjata untuk membangun senjata CBRN maupun memperoleh material-material yang diperlukan dalam pembuatan senjata CBRN tersebut. ISIS juga gagal seperti Al-Qaeda dalam mengembangkan senjata nuklir ISIS tetap berhasil dalam mengembangkan senjata yang disebut sebagai "dirty bomb"<sup>1</sup> dan berbagai senjata lainnya yang menggunakan bahan kimia dan biologi mentah dan agen mikroba lainnya sebagai bentuk dari bioterorisme. Meskipun efek destruktif yang ditimbulkan dari penggunaan senjata

"dirty bomb" tidak sebesar dari penggunaan senjata nuklir namun penggunaan senjata tersebut cukup untuk menghasilkan kepanikan dan ketakutan massal. Penggunaan senjata CBRN dan berbagai jenis senjata pemusnah massal lainnya dilakukan oleh ISIS karena ISIS merasa kemampuan militernya yang masih rendah serta asumsinya yang menyatakan bahwa intervensi dari pihak asing tidak diperbolehkan oleh karena itu penggunaan senjata CBRN dirasa menjadi cara yang paling efektif untuk mengurangi intervensi pihak asing akibat rasa terancam yang dialami oleh pihak asing tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penggunaan senjata CBRN merupakan bentuk senjata yang dapat dijadikan tangible threat atau ancaman nyata tetapi potensinya yang bersifat laten sehingga perlu diwaspadai (Rathore, 2016).

### Potensi Ebola digunakan sebagai Senjata Biologis

Tidak hanya itu, potensi digunakannya Ebola sebagai alat terorisme telah memberikan konsen tersendiri bagi U.S Department of Defense. Kelompok teroris di Afrika Barat ataupun kelompok teroris yang berafiliasi dengan ISIS memiliki potensi besar untuk menggunakan Ebola sebagai kekuatan senjata biologi yang dapat menyebabkan kerusakan massal. Menurut Cara Jones ada beberapa metode atau cara yang dapat digunakan oleh kelompok teroris dalam menyebarkan Ebola sebagai senjata biologi ke bangsa Barat khususnya Amerika Serikat. Pertama, kelompok teroris dapat melakukan bunuh diri dengan menginfeksi diri mereka sendiri menggunakan virus Ebola lalu dengan segera meninggalkan Afrika Barat menuju Amerika Serikat sebelum virus yang terinfeksi tersebut dapat menjadi gejala. Kedua, kelompok teroris juga memiliki kemampuan untuk

mengkombinasikan zat-zat eksplosif konvensional seperti dinamit dengan menyisipkan material yang bersifat radiologi.

<sup>1</sup> . Istilah "dirty bomb" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan alat atau perangkat penyebaran radiologi disebut juga sebagai radiological dispersal device (RDD) yang

mempersenjatakan Ebola dengan memasukan agen atau bibit virus Ebola tersebut ke dalam bom atau alat semprot dimana alat tersebut dapat dibawa dan ditransportasikan melalui bagasi atau koper menuju ke Amerika Serikat. Ketika agen biologi berupa virus Ebola tersebut tiba di Amerika Serikat, maka agen biologi tersebut dapat disemprotkan (spray) atau diledakan di tempat keramaian. Berbagai skenario tersebut merupakan hal yang sangat mungkin terjadi yang sejalan dengan pendapat Al Shimkus sebagai Profesor Urusan Keamanan Nasional di U.S Naval War College (Tornhill, 2014).

Selaras dengan pernyataan Susan E. Rice, Presiden Obama juga menyatakan bahwa berperang dalam melawan ancaman bioterorisme seperti Ebola merupakan hal yang sangat penting seperti yang disebutkan oleh Obama bahwa, "fighting this epidemic is a national security priority for the United States and that world leaders needed to increase efforts to counter a wide range of biological threats, from infections that are resistant to antibiotics to terrorists that seek to develop and use biological weapons." (Tornhill, 2014). Banyak ahli, kelompok thinktanks maupun politisi yang mencoba berpendapat mengenai Ebola memiliki potensi yang besar untuk digunakan sebagai senjata biologis oleh kelompok terorisme. Hal ini tercermin dari pendapat berbagai orang seperti Francisco Martinez sebagai ketua dari Spain's State Secretary for Security yang menyatakan bahwa kelompok teroris seperti ISIS memiliki potensi yang besar untuk menggunakan senjata biologis sebagai bentuk aksi terorismenya melalui strategi "lone wolf". Ia berpendapat seperti itu karena Martinez mengakui ia mendengar informasi tersebut melalui percakapan yang ada pada secret chatrooms yang digunakan oleh sel terorisme itu sendiri (Doward, 2014).

Aliansi yang terbentuk antara ISIS dan Boko Haram juga mengakibatkan potensi Ebola untuk digunakan sebagai senjata bioterorisme meningkat. Dukungan logistik yang

dipunyai oleh kedua kelompok teroris tersebut dapat menjadi sarana yang dapat melancarkan penyebaran virus Ebola sebagai senjata biologis. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu juru bicara ISIS bahwa:

*"the process of spreading disease is not difficult, it is easily transported in a bottle in your bag and take them from Africa to America and open in a air-conditioning duct or put it in the public drinking water by elevator doors" (Alkhshali, 2015).*

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Avi sebagai seorang konsultan anti-terorisme global yang berpendapat bahwa ISIS mempunyai camp militernya di beberapa negara di Afrika Barat oleh karena itu ISIS beserta aliansinya mempunyai kapabilitas untuk mengembangkan bioterorisme melalui penyakit Ebola. Selain itu, terdapat pula relasi antara kelompok ISIS dengan beberapa sekelompok individu ahli biologis sehingga hal itu menjadi semakin dipermudah sebagai sarana ISIS untuk mengembangkan senjata biologis tersebut. Hal ini terlihat dari pernyataan Avi yang disampaikan pada Western Journalism yaitu:

*"dozens of ISIS terrorists have come down with symptoms identical to the killer virus which has claimed over 6,574 victims in five West African countries – Senegal and Nigeria are the other two – with 3,091 deaths reported. We know that ISIS has training camps in Africa and it is highly possible that this is where contact with the disease was made," said Avi, a global, anti-terrorism consultant." (Rose, 2014).*

*Selective Engagement* Amerika Serikat dalam Pencegahan Bioterrorisme di Afrika Barat

Keputusan Amerika Serikat (AS) menjadikan virus Ebola sebagai prioritas keamanan nasionalnya disebabkan karena AS ingin mencegah penggunaan

virus Ebola tersebut sebagai senjata bioterorisme. Keadaan ini tidak dapat dilepaskan dari pengalaman AS dalam merespon terorisme terlebih saat terjadinya peristiwa 9/11. Paska peristiwa tersebut, banyak bermunculan bentuk terorisme baru salah satunya penggunaan penyakit atau virus sebagai senjata untuk melakukan aksi terorisme yang kemudian disebut sebagai bioterorisme. Hal ini terbukti dari kebijakan The Bioterrorism Act yang resmi ditandatangani oleh Presiden Bush pada 12 Juni 2002.

Kerugian yang ditimbulkan oleh EVD sendiri dari segi ekonomi bisa mencapai \$32.6 miliar dolar pada akhir tahun 2015 lalu dan kerugian dengan nominal sedemikian rupa dapat membahayakan ketiga negara terjangkit yang memang masih dalam kategori negara miskin (Ameringen, 2014). Dari fakta tersebut dapat dilihat bahwa Ebola merupakan sebuah wabah penyakit yang memang mengancam tidak hanya dari segi kesehatan semata, melainkan juga dari sektor lainnya apabila tidak segera dikontrol dan diatasi dengan baik dan tepat. Director-General of WHO, Margaret Chan mengungkapkan bahwa epidemi Ebola mengancam kelangsungan hidup masyarakat dan berpotensi berujung pada failed states. Chan turut menambahkan bahwa potensi tersebut diperoleh ketika negara yang diserang EVD merupakan negara-negara kecil yang belum sepenuhnya stabil dalam berbagai sector. Untuk itu diperlukan upaya penanggulangan yang cepat dan tepat guna mencegah hal tersebut terjadi karena failed states akan membawa suatu negara menjadi tidak terkontrol dan rawan disusupi oleh kelompok-kelompok radikal maupun teroris yang memang dalam kawasan Afrika Barat banyak terdapat kelompok seperti itu. Dalam upaya tersebut terkait penanganan virus Ebola AS menggunakan implementasi grand strategy kebijakan luar negeri AS khususnya dalam konteks kontraterorisme. AS memilih untuk menggunakan selective engagement dengan melibatkan kemampuan politik

dan sumber daya dalam isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan nasionalnya khususnya masalah keamanan nasional. Strategi selective engagement tersebut terlihat dalam tiga hal.

Pertama, penggunaan kekuatan militer AS dalam kasus epidemi virus Ebola yang menjadi wabah di wilayah Afrika Barat. Penggunaan kekuatan militer tersebut terlihat dari penerjunan 3.000 pasukan tentara AS di Liberia. Tidak hanya itu, pasukan militer 101st Airborne Division (Air Assault) juga diturunkan ke Liberia untuk menangani masalah Ebola yang penyebarannya semakin masif. Diketahui bahwa pasukan militer 101st Airborne Division tersebut juga menjadi pasukan yang diturunkan oleh AS untuk melawan kelompok teroris ISIS, invasi AS ke Irak serta Afganistan pada tahun 2001 dan 2003. Hal tersebut mengindikasikan dengan jelas bahwa penurunan pasukan militer AS ke Liberia dijadikan sebagai upaya AS dalam bentuk kontraterorisme karena terdapat potensi yang besar dijadikannya Ebola sebagai senjata biologis.

Kedua, penggunaan tindakan preventif dalam merespon epidemi virus Ebola yang ada di Afrika Barat. Tindakan preventif ini dilakukan oleh AS melalui agensi-agensinya dalam negeri yang secara khusus bertugas untuk menangani kasus. Seperti CDC yang berperan sentral dalam mengatasi Ebola melalui penyediaan bantuan teknis, bantuan finansial, melakukan pelatihan pencegahan, tindakan mitigasi maupun menyediakan fasilitas dan layanan kesehatan dalam rangka menangani kasus Ebola. Bahkan, AS juga mengirimkan DART (Disaster Assistance Response Team) ke Afrika Barat untuk meninjau kondisi terbaru, menyelaraskan respon antar agensi dan mengidentifikasi kekurangan dalam proses penanganan virus Ebola.

Ketiga, penggunaan negara sahabat di Afrika Barat yaitu Liberia. Penggunaan kawasan Afrika Barat khususnya Liberia sebagai pintu masuk

AS dalam menjalankan strategi kontraterorisme dilakukan dengan memanfaatkan aspek geopolitik. Pasaunya, negara-negara yang terkena dampak masif Ebola seperti Liberia, Guinea dan Sierra Leone juga berdekatan dengan kawasan Sahel. Kawasan sahel ini merupakan tempat subur berkembangnya terorisme di Afrika. Hal ini menjadi logis apabila tidak dilakukan langkah lebih lanjut oleh AS, kawasan tersebut dapat dijadikan peluang besar bagi kelompok terorisme untuk memanfaatkan instabilitas yang terjadi di negara terdampak Ebola untuk dijadikan sarana perkembangan kelompok teroris melalui penggunaan bioterorisme. Pada dasarnya kawasan Afrika Barat merupakan kawasan yang rawan dan rentan untuk disusupi kelompok-kelompok teroris maupun radikal serta aktor kegiatan ilegal lain, tidak terkecuali tiga negara terjangkau Ebola yaitu Guinea, Sierra Leone dan Liberia.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini memperlihatkan bahwa Amerika Serikat merupakan negara paling aktif dalam hal merespon virus Ebola yang terjadi di Afrika Barat terutama di tiga negara yang menyebabkan korban meninggal terbanyak yaitu Liberia, Guinea, dan Sierra Leone. Virus Ebola yang merebak di Afrika Barat tersebut melebihi kasus virus Ebola sebelumnya. Amerika Serikat merespon virus Ebola dengan mengeluarkan kebijakan untuk menjadikan virus Ebola ini sebagai prioritas ancaman keamanan nasional bukan hanya karena sebagai tanggung jawab sosial yang mana Amerika Serikat sebagai a global leader dalam tatanan internasional namun terdapat faktor yang lebih prioritas bagi Amerika Serikat merespon virus Ebola di Afrika Barat dan menjadikannya sebagai prioritas ancaman keamanan nasional yang lebih mengancam keamanan nasional Amerika Serikat yaitu digunakannya virus Ebola sebagai senjata biologis oleh terorisme di Afrika Barat dan Global bertujuan untuk menyerang Amerika Serikat. Hal

tersebut tidak terlepas dari historis Amerika Serikat yang pernah mengalami serangan bioterorisme virus antraks melalui surat-surat yang dikirimkan oleh teroris. Maka dari itu Amerika Serikat melakukan kontra terorisme melalui strategi selective engagement dalam hal senjata biologis yang akan digunakan oleh teroris di Afrika Barat dan global.

Dalam tulisan ini membuktikan bahwasanya suatu penyakit menular atau dalam penelitian ini virus Ebola dapat mengancam keamanan nasional suatu negara yang secara tidak langsung terdampak di negaranya. Virus Ebola ini mampu membuat Amerika Serikat menjadikannya prioritas ancaman keamanan nasional dan aktif untuk menanggulangnya untuk menekan penyebaran virus Ebola di Afrika Barat padahal bisa dikatakan posisi geografis Amerika Serikat dengan Afrika Barat cukup jauh. Kontra terorisme selective engagement dilakukan untuk melindungi keamanan nasional Amerika Serikat dari ancaman-ancaman teroris yang mampu menggunakan virus Ebola sebagai senjata untuk menyerang Amerika Serikat. Hal ini kemudian menempatkan bioterorisme sebagai pertimbangan utama dalam kebijakan untuk keamanan nasional dan diimplementasikan melalui strategi selective engagement dengan negara koloni Amerika Serikat yaitu Liberia dengan mengerjatkan militer Amerika Serikat 101st Division.

Berdasarkan penjelasan dari ketiga bab sebelumnya dapat ditarik beberapa poin penting. Pertama, penyebaran virus Ebola berlangsung sangat masif dan dapat mengancam keamanan nasional Amerika Serikat. Oleh karena itu, beberapa usaha dilakukan oleh AS untuk merespon Ebola. Seperti dengan penggunaan berbagai agensi dalam negeri yang berperan vital dalam menangani kasus Ebola yang menjadi pandemi di Afrika Barat. Bahkan, AS menggelontorkan dana sebesar 5,4 milyar dollar sebagai bantuan dana yang khusus diberikan untuk menangani Ebola. Tidak hanya itu, AS juga menurunkan pasukan tentara

sebanyak 3,000 personil dan penerjunan pasukan 101st Airborne Division sebagai bentuk dari upaya kontraterorisme.

Kedua, penurunan pasukan ke Liberia bukan tanpa alasan. Palsanya, negara-negara yang terkena dampak masif dari Ebola seperti Guinea, Sierra Leone termasuk pula Liberia berada dalam kawasan Sahel. Ironisnya, kawasan Sahel ini merupakan wilayah abu-abu yang sulit untuk dikontrol dan berpotensi menjadi sumber konflik akibat adanya pihak-pihak tidak bertanggung jawab yang sengaja memanfaatkan potensi disana untuk kepentingan pribadi. Lebih spesifik lagi, instabilitas domestik yang terjadi di negara terdampak akibat pecahnya virus Ebola membawa dampak pada semakin meningkatnya kerentanan kawasan Sahel untuk dijadikan basis pengembangan terorisme dan memanfaatkan Ebola sebagai senjata bioteroris. Hal ini semakin dipertegas dengan fakta yang menunjukkan bahwa Afrika Barat mempunyai banyak

kelompok terorisme seperti Boko Haram yang mempunyai afiliasi dengan jaringan terorisme global seperti ISIS dan AQIM.

Ketiga, keputusan AS dalam menjadikan Ebola sebagai prioritas keamanan nasional tidak dapat dilepaskan dari tinjauan historis yang dialami oleh AS. Palsanya, di tahun 2001 AS sempat mengalami penggunaan antraks sebagai bioterorisme melalui penyebaran bubuk spora antraks yang dibawa melalui surat. Akibatnya, AS mengeluarkan kebijakan pertama kalinya dalam konteks bioterorisme melalui The Bioterrorism Act 2002 sebagai langkah awal AS dalam merespon isu yang berkaitan dengan bioterorisme. Beberapa sumber juga mengindikasikan bahwa kelompok terorisme Afrika Barat yang dalam praktiknya telah berafiliasi dengan jaringan terorisme global mempunyai potensi besar untuk menggunakan Ebola sebagai senjata biologis dalam melancarkan aksinya.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Lisbet Sihombing, "Upaya Internasional Untuk Mengatasi Penyebaran Ebola" VI, no. 19 (2014): Hlm. 5.
- [2] The White House President Barack Obama, "The President Meets with Senior Staff to Discuss the U.S Response to Ebola," last modified 2014, <https://www.whitehouse.gov/blog/2014/10/06/president-meets-senior-staff-discuss-us-response-Ebola>.
- [3] The Henry J. Kaiser Family Foundation, "The U.S. Respons to Ebola : Status of the FY2015 Emergency Ebola Appropriation," last modified 2015, <http://kff.org/global-health-policy/issue-brief/the-u-s-response-to-Ebola-status-of-the-fy2015-emergency-Ebola-appropriation/>.
- [4] Edwin Ikhuoria, "Case study: How Nigeria contained the Ebola outbreak," Nigeria Country Representative, ONE, last modified 2014, <https://www.one.org/us/2014/10/29/case-study-how-nigeria-contained-the-Ebola-outbreak/>.
- [5] WHO. 2014. Dalam Shekira Ramdass, "The United States Interests in the Ebola Outbreak in West Africa," *Virginia Review of Asian Studies* 17 (2015): Hlm. 223.
- [6] Lead Inspector General, "International Ebola Response and Preparedness," Lead Inspector General Quarterly Progress Report on U.S. Government 4 (2015).
- [7] Center for Disease Control and Prevention, "CDC 's Response to the 2014 – 2016 Ebola Epidemic — West Africa and United States" 65, no. 3 (2016).
- [8] Shekira Ramdass, "The United States Interests in the Ebola Outbreak in West Africa," *Virginia Review of Asian Studies* 17 (2015): Hlm. 229.
- [9] Mr. Mehdi TAJE, "Vulnerabilities and factors of insecurity in the Sahel," the Sahl and West Africa Club Secretariat (SWAC/OECD) (2010): Hlm. 2.
- [10] Alexandre Marc, *The Challenging of Stability and Security in West Africa*. Hlm. 26.
- [11] Luna David, "Trans-African Security: Combating Illicit Trafficking Along the Crime-Terror Continuum," U.S. Department of State (2014).
- [12] Ely Karmon, "Boko Haram's International Reach," *Perspectives on Terrorism*, last modified 2014, <http://www.terrorismanalysts.com/pt/index.php/pot/article/view/326/html>.
- [13] START, "Boko Haram Recent Attacks," National Consortium for the Study of terrorism and responses to terrorism, no. May (2014): Hlm. 1.

- [14] Jennifer G Cooke, “‘ BOKO HARAM : THE ISLAMIST INSURGENCY IN WEST AFRICA ’ A testimony by :” (2016): Hlm. 5.
- [15] Nivedita Ray, “Growing Threat of Terrorism in Africa : The Case of Boko Haram” (2016).Hlm. 9.
- [16] Cyril I Obi, “Terrorism in West Africa: Real, emerging or imagined threats?,” African Security Review 15, no. 3 (2006): Hlm. 87.
- [17] Country Reports on Terrorism, “Chapter 2. Country Reports: Africa Overview,” U.S. Department of State, <http://www.state.gov/j/ct/rls/crt/2014/239404.htm>.
- [18] Shahzeb Ali Rathore, “Is the Threat of ISIS Using CBRN Real?,” Counter Terrorist Trends and Analysis 2, no. 12 (2016). Hlm. 4.
- [19] Ted Tornhill, “Could terrorists turn themselves into Ebola suicide ‘bombs’? Experts fear ISIS jihadists may infect themselves to spread virus in West,” Dailymail.co.uk, last modified 2014, <http://www.dailymail.co.uk/news/article-2786433/Could-Ebola-used-weapon-ISIS-Terror-experts-raise-prospect-jihadists-infecting-spreading-virus-Western-countries.html>.
- [20] Jamie Doward, “Top-secret military warning on Ebola biological weapon terror threat,” theguardian, last modified 2015, <https://www.theguardian.com/uk-news/2015/feb/21/top-secret-Ebola-biological-weapon-terror-warning-al-qaida-isis>.
- [21] Hamdi Alkhshali and Steve Almasy, “ISIS leader purportedly accepts Boko Haram’s pledge of allegiance,” CNN, last modified 2015, <http://edition.cnn.com/2015/03/12/middleeast/isis-boko-haram/>.
- [22] Norvell Rose, “WARNING: ISIS’ New Secret Weapon Against America Could Connect Two Deadly Threats,” westernjournalism, last modified 2014, <http://www.westernjournalism.com/warning-isis-new-secret-weapon-against-america-could-connect-two-deadly-threats/>.
- [23] Benjamin Syme Van Ameringen, “Ebola, Anarchy, and Failing States: The Crisis in West Africa,” Geopolitical Monitor, last modified 2014, <https://www.geopoliticalmonitor.com/Ebola-anarchy-failing-states-crisis-west-africa/>.